

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama yang fungsinya tidak hanya menjadi alat untuk penyampaian pesan, tetapi juga mengandung makna dan ciri khas dari suatu kelompok etnis tertentu. Keberadaan bahasa daerah khususnya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia cenderung merupakan bagian yang tidak terpisahkan atau melekat pada identitas budaya dan kearifan local yang diwariskan secara turun temurun. Secara umum penggunaan bahasa daerah dapat dimaknai memiliki kandungan makna yang melekat ataupun berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya, norma sosial dan struktur adat masyarakat tersebut. Bahasa yang dimaksud tidak hanya menjadi sarana komunikasi, namun juga sebagai simbol kebanggaan dan jati diri etnis.

Berdasarkan laporan Statistik Kebahasaan dan Kesastraan (Kemendikbud-Ristek, 2024), persebaran bahasa daerah di Indonesia pada 2023 diakumulasikan mencapai 805 bahasa yang tersebar di seluruh provinsi. Jumlah bahasa terbanyak di Indonesia terdapat di Papua dengan jumlah total sebanyak 428 bahasa, atau sekitar 57,3% dari seluruh bahasa yang ada di Indonesia. Pada pulau Sumatera terdapat 26 bahasa yang tersebar atau sekitar 3,5% dari total bahasa di Indonesia seperti bahasa Melayu, Bahasa Aceh, Bajau Tungkal Satu, Banjar, Batak, Bengkulu, Kayu Agung, Komering, Lampung, Mentawai dan Minangkabau. Selain bahasa-bahasa tersebut, di Sumatera juga tersebar beberapa bahasa lain seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali dan Bugis. Khususnya di Sumatera Utara

terdapat 5 bahasa daerah yang tersebar yakni bahasa Batak, Jawa, Melayu, Minangkabau, Nias. Pulau Sumatera Utara ini merupakan daerah asal dari etnis Batak yang berbatasan dengan provinsi Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan serta di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Aceh (Ananta dkk, 2015). Etnis Batak sendiri mempunyai sistem kekerabatan yang khas, hal ini ditandai dengan penggunaan sistem kekerabatannya yang diikat dengan kata marga dan setiap etnis batak pasti memiliki marga (Sibuea dan Defrianti, 2022). Bahasa Batak di Provinsi Sumatera Utara ini terdiri dari lima dialek, yaitu dialek Batak Toba, dialek Mandailing, dialek Simalungun, dialek Pakpak (Dairi) dan dialek Karo, adapun pada dialek Batak Toba ini di tuturkan di Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Simalungun (khususnya bagian pesisir barat), Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir dan Bagian Utara Kabupaten Deli Serdang (Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan, 2024).

Kelurahan Pasar Pangururan adalah Ibukota dari Kecamatan Pangururan yang merupakan salah satu dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Samosir, dimana Kecamatan Pangururan ini menjadi Ibukota dari Kabupaten Samosir yang menjadi salah satu daerah yang masyarakatnya menggunakan Bahasa Batak Toba. Sebaran penduduk di kelurahan Pangururan pada umumnya didominasi oleh penduduk yang berasal dari suku Batak Toba dan sebagian kecil dari suku Batak Karo, selain itu terdapat beberapa masyarakat pendatang yang berasal dari suku Jawa dan juga Nias.

Pada masyarakat, tutur bahasa tidak hanya berperan sebagai saran komunikasi, namun juga mencerminkan status sosial, latar belakang budaya dan

juga nilai nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut (Hanifah dan Salsabila, 2023). Sama halnya dengan penggunaan bahasa Batak Toba dalam keluarga, berbicara dengan menggunakan bahasa daerah kepada anak anak sejak dini dapat mencerminkan kedekatan emosional dan ketertarikan budaya yang kuat antar anggota keluarga.

Keluarga menjadi salah satu aspek terpenting dalam pemilihan bahasa, terutama dalam upaya mempertahankan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga. Namun dalam beberapa waktu terakhir ini, kedudukan bahasa daerah mulai mengalami pergeseran, dimana masyarakat mulai beralih menggunakan bahasa Indonesia dari bahasa daerah. Punahnya suatu bahasa biasanya akan ditandai dengan semakin jarang nya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari hari di lingkungan keluarga, seperti antara orang tua dan anak (Mardikantoro, 2007).

Berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa terdapat dua bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat batak di Kelurahan Pangururan ini yakni bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ini bergantung pada kondisi yang biasanya berorientasi dipengaruhi oleh faktor usia. Biasanya penggunaan bahasa Batak Toba ini dalam keluarga akan digunakan antara Ayah dengan Ibu, sedangkan Ayah, Ibu dengan Anak menggunakan Bahasa Batak Toba dicampur dengan Bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan salah seorang warga mengatakan bahwa dulunya bahasa Batak Toba ini merupakan bahasa yang sudah seharusnya digunakan oleh masyarakat Kelurahan Pangururan dimulai saat mereka kecil bahkan ketika para orang dewasa berbicara dengan anak anak. Bahasa Indonesia telah menggantikan

bahasa Batak Toba, terlihat dari komunikasi antara remaja dan anak-anak dimana rata-rata mereka tidak fasih bahkan sebagian dari mereka bahkan tidak tahu menggunakan bahasa Batak toba, dan juga pada saat ini banyak orang tua yang memiliki anak kecil lebih memilih untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka dalam bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Batak Toba.

Pada kelurahan Pasar Pangururan ini juga terdapat objek wisata yang saat ini sangat ramai pengunjung pada saat hari libur, misalnya wisata Waterfront City Pangururan dan Terusan Tano Ponggol. Masuknya masyarakat pendatang yang memiliki tujuan untuk menetap serta dengan tingginya jumlah wisatawan yang datang untuk berkunjung memunculkan dugaan terjadinya pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dapat terjadi karena adanya kontak antar bahasa dalam suatu masyarakat (Ariesta, Qoyyimah dan Markhamah, 2021). Hal ini terlihat ketika mereka berinteraksi sosial, dimana interaksi sosial yang semakin luas dan beragam mendorong adanya penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dianggap umum dan lebih tepat di tengah masyarakat. Akibatnya penggunaan bahasa Batak Toba di lingkungan keluarga terutama pada generasi muda semakin berkurang.

Pergeseran bahasa merupakan sebuah fenomena sosiolinguistik yang mudah terjadi dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa (Akhir, Syamsuri dan Akbar, 2022). Pergeseran bahasa berkaitan erat dengan permasalahan pada penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat tutur yang bisa terjadi disebabkan oleh adanya perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya (Mardikantoro, 2013). Penggunaan bahasa dominan yang lebih sering dibandingkan dengan bahasa asli oleh masyarakat dapat

menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa (Simanjuntak, Simangunsong dan Hutabarat, 2018). Masalah utama dalam studi pergeseran bahasa ini adalah orang-orang meninggalkan bahasa pertama mereka yang kemudian berganti pada penggunaan bahasa kedua dalam setiap sosialisasi sosial mereka. Menurut Fitrawahyudi dan Kasmawati (2019), permasalahan yang dihadapi oleh bahasa daerah saat ini adalah bahwa posisi dan perannya tidak lagi sejalan dengan semestinya. Bahasa daerah tidak lagi dipandang sebagai simbol kebanggaan maupun identitas kedaerahan, fungsinya telah tergeser dan tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Atau dengan kata lain posisi dan fungsi bahasa daerah kini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia (Kusumawati, 2018).

Fenomena ini tentu saja menjadi masalah karena bahasa daerah yang seharusnya dilestarikan dan dipertahankan sebagai simbol identitas etnis malah tergeser oleh bahasa lain. Penelitian yang dilakukan Candradewi (2022) mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja menghadapi kesulitan dalam penerapan bahasa, bahkan pada remaja mereka hanya mampu memahami bahasa tersebut secara pasif, sedangkan pada kalangan orang tua, meskipun mereka mampu menggunakan bahasa Makassar mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan observasi awal penulis dimana remaja dan anak-anak rata-rata tidak fasih bahkan sebagian dari mereka bahkan tidak tahu menggunakan bahasa Batak Toba. Selain itu, banyak orang tua yang memiliki anak kecil lebih memilih untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka dalam bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Batak Toba. Para remaja mungkin bisa mengucapkan

beberapa kalimat pendek dengan menggunakan bahasa batak, namun ketika pada percakapan panjang mereka tidak bisa melakukannya, hal yang sama juga berlaku untuk anak-anak, yang terkadang menggunakan campuran bahasa Batak dan bahasa Indonesia, tetapi masih lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini dapat mengakibatkan putus hubungan antara generasi, dimana ketika remaja dan anak-anak tidak lagi fasih dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh generasi tua atau misalnya nenek dan kakek mereka maka kemampuan dalam berkomunikasi serta berbagi cerita, tradisi dan juga nilai-nilai budaya menjadi sangat terbatas.

Oleh karena itu sebagai wilayah yang memiliki tingkat keragaman serta tingkat pengunjung wisata yang cukup tinggi, pergeseran bahasa batak toba dalam komunikasi keluarga di Kelurahan Pasar Pangururan penting untuk dicari tahu secara mendalam, penelitian ini juga penting dilakukan untuk melihat bagaimana pola penggunaan Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga serta faktor penyebab adanya pergeseran penggunaan bahasa batak toba.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa Batak Toba menjadi Bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Kelurahan Pasar Pangururan?
2. Bagaimana pola penggunaan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Kelurahan Pasar Pangururan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa Batak Toba menjadi Bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Kelurahan Pasar Pangururan.
2. Untuk menganalisis pola penggunaan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia dalam komunikasi Keluarga di Kelurahan Pasar Pangururan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis, penelitian ini membantu mengungkap factor serta pola pergeseran bahasa Batak Toba menjadi bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga Kelurahan Pasar Pangururan sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian serupa dengan disiplin ilmu sociolinguistik mengenai pergeseran bahasa Batak Toba dalam kehidupan bermasyarakat saat ini.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi Masyarakat Batak Toba
 Penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang factor factor penyebab dan pola perubahan bahasa, sehingga membantu masyarakat untuk mendekati masalah ini dengan lebih reflektif dan mengembalikan kebiasaan penggunaan bahasa Batak Toba di dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi keluarga untuk menjaga keseimbangan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba dalam percakapan sehari hari, sehingga bahasa daerah dapat terus diturunkan kepada anak anak.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini menjadi sumber informasi yang berguna bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian bahasa daerah. Data mengenai factor factor penyebab perubahan penggunaan bahasa dan pola penggunaannya dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk merumuskan program pengembangan dan pembinaan bahasa Batak Toba. Penelitian ini juga dapat mendorong pemerintah untuk memproduksi konten pendidikan atau kegiatan festival budaya yang menekankan pentingnya pelestarian bahasa Batak Toba sebagai simbol identitas daerah.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian lanjutan yang membahas pergeseran bahasa, pelestarian bahasa daerah atau studi bahasa dalam konteks keluarga dan masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut kearah yang lebih spesifik, misalnya penelitian tentang sikap bahasa generasi muda, proses pewarisan bahasa di dalam keluarga atau penelitian mengenai peran media digital dalam pelestarian bahasa Batak Toba.